

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran *Discovery Learning***

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran menentukan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran akan memberikan kerangka kerja sistemik agar efektif dan efisien. Pemilihan model pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, materi yang akan dibahas, dan konteks pembelajaran, sehingga mendukung proses pembelajaran dengan mendorong keterlibatan siswa, merangsang pemahaman yang mendalam, dan mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif. (Kurniawan et al., (2023, hlm. 1143). Setiani & Priansa (2018, hlm. 150) menjelaskan:

Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Model Pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang kurikulum maupun guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Lisa et al., (2024, hlm. 1704) menjelaskan bahwa Model pembelajaran merupakan bagian penting yang menunjang proses pembelajaran. Selanjutnya Soekamto dalam Agustin et al., (2022, hlm. 350) menjelaskan Model pembelajaran adalah suatu rancangan konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam merancang dan mengelola proses belajar.

Ruseffendi dalam Handayani (2021, hlm. 40) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah desain yang Menjelaskan rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa

berinteraksi dengan cara yang menghasilkan perubahan atau perkembangan pada siswa.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Model pembelajaran berperan dalam menentukan strategi yang digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pemilihan model yang tepat harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, materi, dan konteks pembelajaran agar dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mengembangkan pemahaman yang mendalam, berpikir kritis, dan kreativitas.

**b. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Menurut Rusli (2021, hlm. 273), model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan proses pembelajaran yang tidak sepenuhnya bersifat praktik, tetapi melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan memecahkan masalah. Hosnan dalam Rusli (2021, hlm. 273) mengatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model yang mengembangkan cara belajar aktif dengan cara menemukan sendiri, dengan menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh bersifat loyal dan bertahan dalam ingatan. Dengan penemuan ini, siswa akan belajar menganalisis dan mencoba memecahkan masalah yang akan mereka hadapi. Johnson dalam Setiani & Priansa (2018, hlm. 213) mengungkapkan bahwa pembelajaran penemuan melibatkan penemuan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui observasi atau eksperimen.

Menurut Alma dkk dalam Rusli (2021, hlm. 272) mengungkapkan bahwa model *Discovery Learning* juga disebut sebagai pendekatan inkuiri bertitik tolak pada suatu keyakinan dalam rangka perkembangan murid secara independent, dengan menggunakan model ini membutuhkan partisipasi aktif dalam penyelidikan secara ilmiah. Kemudian menurut Sani dalam Setiani & Priansa (2018, hlm. 213) mengatakan bahwa Proses pembelajaran penemuan melibatkan

eksplorasi terhadap data atau informasi yang dikumpulkan melalui pengamatan atau percobaan, hingga akhirnya siswa dapat menyimpulkan suatu konsep.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan, menyelidiki, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Model ini menekankan pembelajaran aktif melalui eksplorasi dan pemecahan masalah, yang memungkinkan siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan bertahan lama dalam ingatan mereka.

**c. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Menurut Dahar dalam Dehong et al., (2020, hlm. 132) bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* bertujuan untuk melatih siswa agar mampu secara mandiri menemukan dan menyelesaikan permasalahan, sekaligus mengembangkan keterampilan dalam menganalisis serta mengolah informasi yang diperoleh. Menerapkan inovasi dalam model pembelajaran merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan efektivitas proses belajar. Inovasi ini bertujuan agar siswa dapat mengasah kemampuan dalam memecahkan masalah secara lebih baik. Dengan penggunaan model pembelajaran yang inovatif, diharapkan suasana kelas menjadi lebih menarik dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Kurniawan et al., 2023, hlm. 1144)

Menurut Rusli (2021, hlm. 279-280) terdapat tujuan spesifik dari pembelajaran menggunakan model pembelajaran penemuan atau sering disebut *Discovery Learning*, yakni sebagai berikut:

- 1) Siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 2) Siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret dan abstrak, dan akan mengekstrapolasi dari informasi tambahan yang diberikan.

- 3) Siswa belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Membantu siswa mengembangkan cara-cara efektif untuk bekerja sama atau dalam kelompok, berbagi informasi, dan mendengarkan serta menggunakan gagasan orang lain.
- 5) Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa keterampilan, konsep, dan prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diterapkan dalam situasi pembelajaran yang baru.

Menurut Dehong et al., (2020, hlm. 132) tujuan model *Discovery Learning* adalah memberikan ruang dan dorongan kepada siswa untuk terlibat dalam pencarian pengetahuan memungkinkan mereka berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, melatih siswa dalam menemukan serta memecahkan masalah, dan menuntun mereka untuk mampu menganalisis serta mengelola informasi secara efektif.

Menurut Ainur Rochim & Joko dalam Karlina & Anugraheni (2021, hlm. 38) memaparkan tujuan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Membimbing siswa untuk secara mandiri menemukan dan menyelidiki permasalahan yang dihadapi.
- 3) Pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan sendiri akan lebih mudah diterapkan dalam berbagai situasi dan konteks kehidupan nyata.
- 4) Mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui percobaan sebagai upaya pemecahan masalah.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan *Discovery Learning* yaitu untuk melatih siswa menemukan dan

menyelesaikan masalah secara mandiri, meningkatkan keterlibatan aktif, serta mendorong pemikiran kritis.

**d. Sintaks Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Rusli (2021, hlm.285-290) dalam bukunya memaparkan bahwa dalam model pembelajaran *Discovery Learning* memuat sintaks sebagai berikut:

1) *Stimulation* (pemberi rangsangan)

Pada tahap awal pembelajaran, siswa diperkenalkan pada situasi atau permasalahan yang memunculkan rasa ingin tahu atau hal-hal yang belum mereka pahami. Proses ini dilanjutkan tanpa memberikan kesimpulan umum, sehingga mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan secara mandiri. Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan memberikan pertanyaan pemicu, menyarankan untuk membaca buku, mencari informasi di internet, serta melakukan berbagai aktivitas pembelajaran lain yang mengarah pada persiapan dalam menyelesaikan masalah.

2) *Problem Statement* (identifikasi masalah)

Pada tahap ini, guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk meneliti sebanyak-banyaknya penemuan atau kejadian dari permasalahan yang relevan dengan materi terbuka, kemudian memilih salah satunya dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara terhadap permasalahan tersebut.

3) *Data Collection* (pengumpulan data)

Tahap ini bertujuan untuk menguji kebenaran pernyataan atau hipotesis yang telah diajukan. Dalam proses ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan melalui buku, perpustakaan, internet, maupun sumber belajar lainnya. Selain itu, siswa juga dapat melakukan pengamatan terhadap objek yang berkaitan dengan masalah, mewawancarai narasumber, serta melakukan uji coba secara mandiri. Informasi yang diperoleh sebanyak mungkin akan digunakan untuk memastikan apakah hipotesis yang telah dibuat dapat dibuktikan

kebenarannya atau tidak. Tahap ini menjadi bagian penting dalam menjawab pertanyaan penelitian dan menguji validitas hipotesis.

4) *Data Processing* (pengolahan data)

Pada tahap ini, kegiatannya meliputi pengolahan data dan informasi yang telah diperoleh siswa sebelumnya. Semua informasi yang diperoleh diproses dengan tingkat keyakinan tertentu.

5) *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini kegiatannya terdiri dari mendemonstrasikan apakah pernyataan yang ada sebelumnya itu benar atau tidak. Apa yang sudah diketahui dan akan dihubungkan dengan hasil data yang ada.

6) *Generalization* (menarik kesimpulan)

Pada tahap ini, proses pembelajaran diarahkan untuk merumuskan suatu kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai prinsip umum dalam menghadapi permasalahan-permasalahan serupa di masa mendatang.

Sejalan dengan pendapat Hanifah & Indarini (2021, hlm. 2580) bahwa ada 6 sintaks dalam model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu *Stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, generalization*.

Dalam pembelajaran model *Discovery Learning* menurut Bruner dalam Setiani (2018, hlm. 215) memaparkan sintaksnya:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 2) Mengidentifikasi karakteristik siswa untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran.
- 3) Menyusun dan memilih materi pelajaran yang relevan.
- 4) Menentukan topik pembelajaran yang akan dipelajari siswa melalui pendekatan induktif.
- 5) Menyusun bahan ajar seperti contoh, ilustrasi, dan tugas pendukung yang dapat menunjang pembelajaran siswa.

6) Menyusun urutan pembelajaran secara bertahap, dari yang sederhana ke kompleks, dari konkret ke abstrak, atau melalui tahapan representasi aktif, ikonik, hingga simbolik.

7) Melaksanakan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Terdapat enam sintaks pada model pembelajaran *Discovery Learning* menurut pendapat Jerome S. Bruner dalam Nurrohmi et al (2017, hlm. 1309) meliputi:

- 1) Stimulasi.
- 2) Identifikasi masalah.
- 3) Pengumpulan data.
- 4) Pengolahan data.
- 5) Verifikasi.
- 6) Generalisasi

Menurut Kemendikbud 2013 dalam Utama Pradika et al., (2024, hlm. 407) menjelaskan sintaks *Discovery Learning* yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Sintaks *Discovery Learning***

No	Sintaks	Kegiatan Pembelajaran
1	<i>Stimulation</i> (Pemberian rangsangan)	Dalam tahap ini, siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang belum memiliki solusi, sehingga mendorong mereka untuk menyelidiki dan mencari pemecahan secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pemicu, arahan untuk membaca sumber belajar, serta menyusun aktivitas pembelajaran yang mengarahkan siswa pada proses penemuan sebagai langkah awal dalam menyelesaikan masalah
2	<i>Problem statement</i>	Siswa diberikan peluang untuk mengeksplorasi berbagai permasalahan

	(Identifikasi masalah)	yang berkaitan dengan materi terbuka. Dari sejumlah masalah yang ditemukan, siswa diminta memilih salah satunya dan merumuskan hipotesis atau jawaban sementara sebagai dasar penyelesaian terhadap masalah yang dipilih.
3	<i>Data collection</i> (Pengumpulan Data)	Pada tahap selanjutnya, siswa dilatih untuk melakukan eksplorasi dalam mengumpulkan data atau informasi yang relevan. Proses ini dapat dilakukan melalui kegiatan membaca literatur, mengamati objek, mewawancarai narasumber, melaksanakan eksperimen secara mandiri, dan berbagai cara lainnya. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk menjawab pertanyaan serta menguji kebenaran dari hipotesis yang telah dirumuskan.
4	<i>Data Processing</i> (Pengolahan Data)	Pada tahap ini, siswa mengolah data atau informasi yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Proses ini mencakup analisis serta interpretasi terhadap informasi yang diperoleh, baik dari hasil bacaan, wawancara, maupun observasi. Data yang tersedia kemudian diproses melalui klasifikasi, penataan dalam bentuk tabel, dan apabila diperlukan, dilakukan perhitungan tertentu dengan tingkat keyakinan yang sesuai.
5	<i>Verification</i> (Pembuktian)	Siswa melakukan proses verifikasi secara saksama untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan, dengan

		membandingkannya terhadap temuan lain yang relevan dan hasil dari pengolahan data sebelumnya. Tujuan dari tahap ini adalah memastikan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif, sekaligus mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.
6	<i>Generalization</i> (Menarik kesimpulan)	Tahap akhir dalam proses pembelajaran ini adalah merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil verifikasi yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut disusun sebagai prinsip umum yang dapat diterapkan pada situasi atau permasalahan serupa di masa mendatang. Prinsip-prinsip yang dirumuskan menjadi dasar untuk melakukan generalisasi atas temuan pembelajaran.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Sintaks dalam model pembelajaran sangatlah penting sebagai keseluruhan alur dalam kegiatan pembelajaran. sintaks pada penelitian ini menggunakan Sintaks menurut Rusli (2021, hlm.285-290).

**e. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Setiani & Priansa (2018, hlm. 224) memaparkan kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut:

- 1) Dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan berbagai persoalan
- 2) Berperan dalam meningkatkan semangat belajar siswa
- 3) Membantu mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran
- 4) Siswa terlibat secara aktif karena dituntut untuk berpikir dan menggunakan kemampuan mereka demi menemukan solusi
- 5) Memberikan rasa kepuasan tersendiri bagi siswa

6) Siswa mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki di berbagai situasi berbeda

7) Melatih siswa agar terbiasa belajar secara mandiri

Rusli (2021, hlm. 292), dalam bukunya menyebutkan kelebihan yang dimiliki pada model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut:

- 1) Mendukung pengembangan dan peningkatan kemampuan berpikir serta keterampilan kognitif siswa
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan ini bersifat mendalam dan bermakna karena mampu memperkuat pemahaman, daya ingat, serta kemampuan menerapkan pengetahuan
- 3) Menumbuhkan kebahagiaan pada siswa sebagai hasil dari rasa berhasil dalam proses penemuan atau eksplorasi
- 4) Memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai ritme serta kemampuan masing-masing
- 5) Menumbuhkan pembelajaran mandiri yang dipandu oleh nalar dan dorongan intrinsik siswa
- 6) Mendorong siswa membentuk konsep diri yang kuat melalui pengalaman kolaboratif yang membangun rasa percaya diri.
- 7) Baik siswa maupun guru memainkan peran yang sama aktifnya dalam mengajukan gagasan. Bahkan guru dapat berperan sebagai siswa dan peneliti dalam situasi diskusi.
- 8) Membantu siswa menghilangkan sikap skeptisisme atau keraguan, sebab sikap ini mengarahkan pada kebenaran final, pasti, atau definitif.
- 9) Siswa akan lebih memahami konsep dan ide dasar.
- 10) Membantu dan mengembangkan memori dan transfer ke situasi baru dalam proses pembelajaran.

Kurniasih & Sani dalam Nurhayati & Soleh (2022, hlm. 76) menyatakan terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Menimbulkan rasa senang pada siswa karena telah tumbuh rasa menyelidiki.
- 2) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik,
- 3) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri,
- 4) Siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Menurut Karlina & Anugraheni (2021, hlm. 4) memaparkan kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa meningkatkan dan mengasah keterampilan dan proses kognitif mereka.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh dalam model ini sangat pribadi dan kuat karena memperkuat memori dan transfer.
- 3) Menciptakan rasa gembira pada siswa.
- 4) Memungkinkan siswa berkembang dengan cepat.
- 5) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal dan motivasinya sendiri.
- 6) membantu siswa memperoleh kepercayaan diri dalam bekerja sama dengan orang lain.
- 7) Berpusat pada siswa dan guru berperan aktif dalam menyampaikan gagasan.
- 8) membantu siswa mengklarifikasi keraguan.
- 9) Siswa akan lebih memahami konsep dan ide dasar.
- 10) Membantu dan mengembangkan memori dan transfer ke situasi baru dalam proses pembelajaran.

Kelebihan yang dimiliki pada model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu mampu mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, mengasah keterampilan berpikir kritis, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran guna menemukan konsep dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan pihak lain (Nurhayati & Soleh, 2022, hlm. 76)

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan model *Discovery Learning* memiliki berbagai kelebihan, seperti membantu siswa

meningkatkan keterampilan kognitif, memahami konsep dan ide secara lebih mendalam, serta menumbuhkan rasa senang dalam belajar. Model ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, mandiri, dan aktif dalam menemukan serta memecahkan masalah. Selain itu, siswa dilatih untuk bekerja sama, menggunakan berbagai sumber belajar, serta mengembangkan ingatan dan kemampuan transfer pengetahuan ke situasi baru.

**f. Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Kekurangan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu memerlukan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya karena siswa harus menemukan konsep sendiri melalui eksplorasi. Selain itu, model ini menuntut perubahan cara belajar dari yang biasanya pasif menjadi lebih aktif, mandiri, dan berbasis inkuiri, yang mungkin memerlukan adaptasi bagi siswa dan guru. (Nurhayati & Soleh, 2022, hlm. 76).

Setiani & Priansa (2018, hlm. 224) memaparkan kekurangan model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut:

- 1) Guru akan merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahan fahaman anatara guru dengan siswa.
- 2) Menyita banyak waktu.
- 3) Menyita pekerjaan guru
- 4) Tidak semua siswa melakukan penemuan
- 5) Tidak berlaku untuk semua topik.

Kekurangan pada model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Kemendikbud (2013) dalam Rusli (2021, hlm. 293-294) adalah:

- 1) Model ini mengandung asumsi bahwa siswa memiliki kesiapan mental untuk belajar. Namun, siswa dengan keterbatasan kemampuan kognitif cenderung mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak serta dalam menghubungkan konsep-konsep, baik secara lisan maupun tertulis, yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa frustrasi.

- 2) Model ini kurang efektif diterapkan pada kelas dengan jumlah siswa yang besar karena proses menemukan solusi membutuhkan waktu yang relatif panjang.
- 3) Penerapan model ini dapat menghadapi kendala apabila siswa dan pendidik belum melepaskan kebiasaan menggunakan pendekatan pembelajaran lama, sehingga menghambat tercapainya tujuan yang diharapkan.
- 4) Model pembelajaran discovery lebih tepat digunakan untuk memperdalam pemahaman konsep, namun kurang memberikan perhatian yang seimbang terhadap aspek pembelajaran lainnya.

Menurut Karlina & Anugraheni (2021, hlm. 5) memaparkan mengenai kekurangan model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut:

- 1) Model ini dapat menimbulkan asumsi keliru bahwa siswa dengan hambatan akademik telah memiliki kesiapan mental untuk belajar, sehingga mereka rentan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran
- 2) Penerapan model ini kurang efisien untuk kelas dengan jumlah siswa yang besar, karena proses pembelajaran memerlukan waktu dan perhatian yang lebih mendalam
- 3) Tujuan yang ingin dicapai melalui model ini dapat menjadi tidak jelas apabila diterapkan pada lingkungan belajar yang masih terbiasa dengan metode konvensional, baik oleh siswa maupun guru
- 4) Model ini lebih efektif dalam membangun pemahaman konseptual, namun cenderung mengesampingkan pengembangan aspek lain seperti keterampilan, pembentukan konsep yang mendalam, dan aspek emosional secara menyeluruh.

Menurut Hosna dalam Nurhayati & Soleh (2022, hlm. 76) bahwa dibalik kelebihan pasti ada juga kekurangannya, berikut ini kekurangan pada model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu banyak menyita waktu karena guru dituntut untuk mengubah kebiasaan belajar

mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing, tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini karena kemampuan berpikir rasional siswa masih ada yang terbatas.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan Kekurangan *Discovery Learning* adalah memerlukan waktu lama, kurang efektif untuk kelas besar, dan menuntut perubahan cara belajar yang bisa menjadi tantangan bagi siswa dan guru. Model ini juga bisa menyulitkan siswa dengan kemampuan kognitif rendah dan lebih fokus pada pemahaman konsep dibanding aspek lainnya.

## **2. Media Pembelajaran *Powtoon***

### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran pada kurikulum merdeka guru bebas untuk memilih media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan, kemampuan dan karakteristik siswa. Tujuannya untuk menunjang pembelajaran aktif dengan menggunakan media pembelajaran (Rizqi et al., 2024, hlm. 88). Menurut Kustandi bahwa media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran serta berperan dalam memperjelas penyampaian materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa (Purwanti & Suryani, 2018, hlm. 4).

Arief dalam Fitriyani (2019, hlm. 105) memaparkan bahwa media pembelajaran merupakan penyalur pesan yang merangsang pikiran, minat, dan perhatian siswa untuk fokus. Dilanjut menurut Sumakul et al., (2024, hlm. 23) bahwa media pembelajaran merupakan perangkat pendukung dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk membantu memperjelas dan mempermudah penyampaian materi pelajaran kepada siswa.

Briggs dalam Sumakul et al., (2024, hlm. 24) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pembelajaran seperti buku, film, video dan lainnya.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memberi kebebasan kepada guru untuk memilih alat yang sesuai dengan kebutuhan siswa guna mendukung pembelajaran aktif. Media ini berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas materi, merangsang minat dan perhatian siswa, serta membantu proses belajar melalui berbagai bentuk seperti buku, video, dan alat bantu lainnya.

**b. Media Pembelajaran Powtoon**

Fitriyani (2019, hlm. 106) memaparkan bahwa *Powtoon* merupakan media berbasis web yang dirancang untuk menyusun presentasi animasi secara efisien, dengan kemampuan untuk mengatur elemen visual, menambahkan multimedia, dan merekam suara pengguna. Menurut Deliviana dalam Suyanti et al., (2021, hlm. 323), *Powtoon* merupakan sebuah aplikasi pembelajaran berbasis *online* yang menyajikan dengan presentasi melalui video animasi.

Purwanti & Suryani (2018, hlm. 4) memaparkan bahwa media pembelajaran dengan video *Powtoon* merupakan sebuah proses pembelajaran yang dikemas dengan inovatif dan menghibur. Purwanti & Suryani (2018, hlm. 4) menjelaskan juga bahwa media *Powtoon* merupakan layanan online yang membuat paparan dan memiliki fitur animasi yang menarik.

Menurut Anjarsari et al., (2020, hlm. 42) memaparkan bahwa media *Powtoon* merupakan sebuah aplikasi *online* yang menyediakan fitur yang menarik diantaranya animasi tangan, animasi kartun, dan efek transisi yang hidup.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *Powtoon* merupakan media pembelajaran *online* yang memudahkan pembuatan presentasi animasi dengan fitur menarik seperti gambar, musik, suara, dan efek transisi, menjadikannya inovatif dan interaktif.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Powtoon**

Kelebihan dan kekurangan media *Powtoon* menurut Fitriyani (2019, hlm. 107) yaitu sebagai berikut:

1) Kelebihan

- a) Penggunaan yang mudah di akses dengan website tanpa harus mendownload aplikasi.
- b) Banyak pilihan *template background* dalam lembar kerja
- c) Tersedia konten animasi, font, dan transisi efek
- d) Memiliki tampilan yang menarik, dinamis dan interaktif.
- e) Dapat disimpan dalam format MPEG, MP4, AVI dan bisa juga langsung dishare ke youtube.
- f) Berupa video pembelajaran yang dapat menggabungkan gambar video dan audio.

2) Kekurangan

- a) Memerlukan internet untuk membukanya.
- b) Durasi terbatas.
- c) Untuk menyimpan memerlukan internet dengan kecepatan yang stabil.
- d) Bagi pengguna yang tidak membayar hanya dapat mengekspor file ke youtube.

Menurut Muthmainnah et al.,(2021, hlm. 5166) bahwa terdapat kelebihan media *Powtoon* yaitu sebuah aplikasi yang menawarkan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Namun, di balik keunggulannya, terdapat kelemahan. Salah satu kekurangan dari media *Powtoon* adalah ketergantungannya pada koneksi internet, sehingga apabila tidak tersedia jaringan, media ini tidak dapat diakses.

Menurut Rahmawati (2022, hlm. 6) menjelaskan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dalam media *Powtoon* yaitu sebagai berikut:

1) Kelebihan.

- a) Melibatkan seluruh panca indera.
- b) Bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mendorong kerja sama antar individu.
- d) Cocok untuk digunakan oleh banyak peserta sekaligus.

- e) Menawarkan beragam metode atau pendekatan.
  - f) Memberikan dorongan semangat dan inspirasi.
- 2) Kekurangan.
- a) Bergantung pada ketersediaan perangkat teknologi yang memadai.
  - b) Perlu diadaptasi sesuai situasi dan lingkungan yang berlaku.
  - c) Memerlukan tenaga ahli atau profesional untuk menjalankannya dengan optimal.

Menurut Anjarsari dalam Utama Pradika et al., (2024, hlm. 150) bahwa terdapat kelebihan dalam media *Powtoon* yaitu sangat praktis dan bisa digunakan dimanapun dan kapanpun sehingga siswa dapat belajar secara mandiri, penyajian video yang ringkas sehingga semangat siswa. Selanjutnya kekurangan dari media *Powtoon* yaitu keterbatasan alat yang akan digunakan seperti tidak adanya proyektor atau penggunaan proyektor secara bergiliran di sekolah.

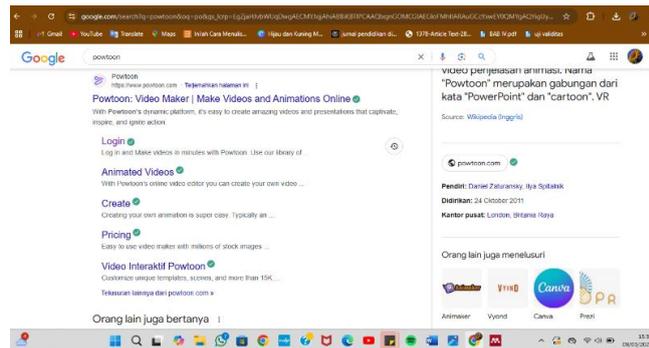
Menurut Utama Pradika et al., (2024, hlm. 56) memaparkan bahwa terdapat kelebihan media *Powtoon* yaitu bersifat interaktif, menarik secara visual maupun audio, penggunaan praktis, variatif, serta memungkinkan terjadinya feedback dari siswa dan memotivasinya. Selanjutnya terdapat kekurangannya yaitu membutuhkan keberadaan teknologi seperti jaringan internet.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan mengenai kelebihan dan kekurangan media *Powtoon* yaitu *Powtoon* mudah digunakan tanpa perlu diunduh, menyediakan banyak template, animasi, dan efek menarik. Namun, penggunaannya bergantung pada internet, memiliki durasi terbatas, dan fitur ekspor terbatas bagi pengguna gratis.

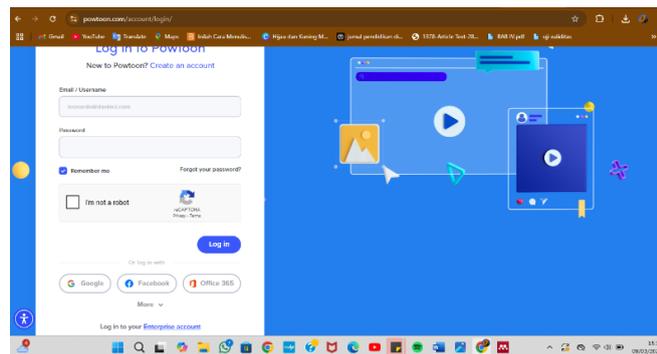
#### **d. Langkah-Langkah Penggunaan Media *Powtoon***

Langkah-langkah membuat *Powtoon* sebagai berikut :

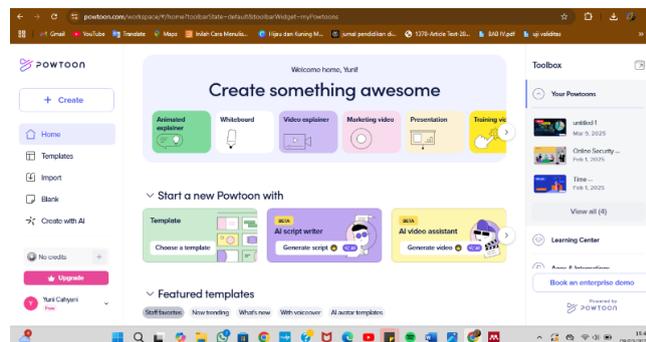
- 1) Membuka browser lalu kunjungi situs alamat [www.Powtoon.com](http://www.Powtoon.com).



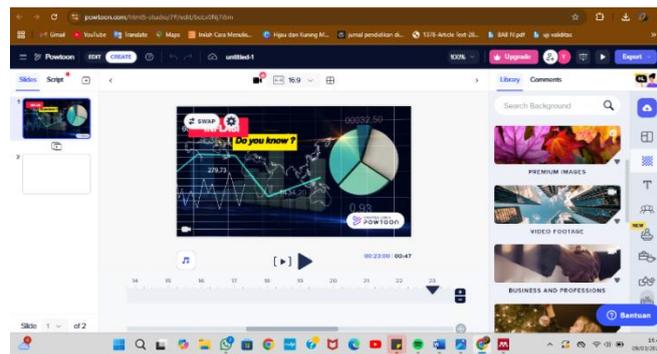
2) Melakukan Login/sign up dengan akun yang dimiliki.



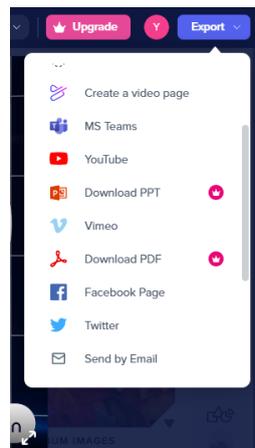
3) Halaman awal *Powtoon*.



4) Memilih background dan lainnya



5) Menyimpan dan mengupload di youtube atau facebook.



**Gambar 2. 1**  
**Langkah-langkah Membuat Media Powtoon**

### 3. Kemampuan Berpikir Kritis

#### a. Definisi Berpikir Kritis

Kehidupan manusia selalu berkaitan erat dengan kegiatan berpikir, karena setiap tindakan, keputusan, dan inovasi yang berawal dari proses pemikiran. Upaya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan yaitu dengan meningkatkan sumber daya manusia yang bermutu dengan memfokuskan pada kemampuan berpikir kritis. Inilah yang menjadi agenda penting dan isu utama dalam Pendidikan pada era globalisasi (Nantara, 2021. hlm. 26).

Norris dan Ernis dalam Agustin et al., (2022, hlm. 349) Berpikir kritis merupakan bentuk pemikiran yang rasional dan penuh pertimbangan, dengan fokus pada pengambilan keputusan terkait kepercayaan atau tindakan yang akan diambil. Sejalan dengan pendapat

Apiati & Hermanto, (2020, hlm.168) Berpikir kritis adalah proses intelektual yang dilakukan secara sadar untuk mengevaluasi mutu dari pemikiran itu sendiri.

Hartini dalam Manurung et al., (2023, hlm. 122) mengemukakan erupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan seseorang mengevaluasi fenomena secara objektif dan reflektif, dengan mempertimbangkan beragam perspektif dan situasi demi pengambilan keputusan yang efektif. Selanjutnya menurut Zubaidah dalam Suardi & Juhji, (2018, hlm. 20) :

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk melihat dan memecahkan masalah yang ditandai dengan sifat-sifat dan bakat kritis, yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, imajinatif, dan selalu tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil risiko, dan selalu menghargai hak-hak orang lain, arahan, bahkan bimbingan orang lain.

Glaser dalam Apiati & Hermanto, (2020, hlm. 168) Berpikir kritis adalah sikap intelektual yang memungkinkan seseorang menganalisis suatu masalah secara mendalam dan reflektif, dengan mengaitkannya pada pengalaman pribadi dan berbagai perspektif, guna menghasilkan keputusan yang logis, objektif, dan matang dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Fisher menyimpulkan bahwa Berpikir kritis adalah keterampilan yang dapat diasah, dan kualitasnya menentukan sejauh mana standar intelektual seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, dan koherensi terpenuhi. (Apiati & Hermanto, 2020, hlm. 168)

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara logis dan mendalam. Berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan untuk membentuk individu yang mampu berpikir reflektif, mempertanyakan informasi, serta memahami berbagai sudut pandang. Berpikir kritis juga melibatkan keterampilan menilai dengan objektif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta keberanian dalam mengambil keputusan. Kualitas berpikir kritis yang baik ditandai dengan pemikiran yang jelas, relevan, dan terstruktur.

## b. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Susanti, dkk dalam Friscillia et al., (2021, hlm. 64) bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang akan berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari. Menurut Robert Ennis mengenai kemampuan berpikir kritis adalah:

*“Critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done”* artinya pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (Syafitri et al., 2021, hlm. 322).

Menurut Suryaningsih & Dewi (2021, hlm. 125) bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara rasional dan reflektif, dengan berfokus pada apa yang Anda yakini. Rasional berarti keyakinan dan argumen berdasarkan bukti yang nyata, relevan, dan tentu saja dapat diandalkan. Sejalan dengan pendapat Anderson dalam Suryaningsih & Dewi, (2021, hlm. 120) bahwa dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, seseorang akan terdorong untuk mengejar kebenaran, menganalisis permasalahan secara mendalam, berpikir secara sistematis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bersikap dewasa, dan mampu berpikir secara mandiri. Keterampilan ini menjadi kunci penting untuk meraih masa depan yang lebih cerah.

Zubaidah dalam Rosmaini (2023, hlm. 870) memaparkan bahwa kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang menelaah sebuah persoalan secara menyeluruh dari sudut pandang yang berbeda, lalu menilainya secara rasional dan adil.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam kehidupan dan pendidikan, karena mendorong pemikiran rasional, analitis, dan mandiri. Pengembangan keterampilan ini menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menghadapi tantangan di masa depan.

### c. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Apiati & Hermanto (2020, hlm. 169) memaparkan bahwa pada saat siswa dihadapkan masalah, kemampuan siswa dapat dianalisis dari Kemampuan siswa dalam menginterpretasikan masalah membuatnya lebih mudah dipahami, kemudian merancang langkah-langkah penyelesaian serta mengambil keputusan untuk menuntaskan permasalahan, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk menarik kesimpulan umum dari masalah tersebut.

Menurut Ennis dalam Apiati & Hermanto (2020, hlm. 169) bahwa terdapat empat indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan olehnya yaitu:

- 1) *Elementary clarification* (memberikan penjelasan sederhana),
- 2) *Basic Support* (mengembangkan keterampilan dasar)
- 3) *Inference* (menyimpulkan).
- 4) *Advance clarification* (membuat penjelasan lebih lanjut),
- 5) *Strategi and tacticts* (menyusun strategi dan taktik),

Menurut Glaser dalam Clarisa et al., (2021, hlm. 54-55) bahwa terdapat sepuluh indikator mengenai kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Mengenal sebuah masalah
- 2) Menemukan cara untuk menangani suatu permasalahan
- 3) Mengumpulkan serta Menyusun sebuah informasi yang diperlukan
- 4) Mengenal asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
- 5) Memahami serta menggunakan Bahasa yang tepat, jelas
- 6) Menganalisis data
- 7) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan
- 8) Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah
- 9) Menarik beberapa kesimpulan dan kesamaan yang diperlukan
- 10) Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil.

Menurut Hendriana & Suemarmo dalam Apiati & Hermanto (2020, hlm. 168) bahwa terdapat 5 (lima) indikator kemampuan berpikir kritis yaitu sebagai berikut:

- 1) Memverifikasi kebenaran argumen, pernyataan, dan solusi,
- 2) Merumuskan pertanyaan yang beralasan,
- 3) Mengidentifikasi data yang relevan dan tidak relevan dalam suatu masalah,
- 4) Mengidentifikasi asumsi,
- 5) Memecahkan masalah dengan pembenaran. Memeriksa kebenaran pada suatu argument, pernyataan dan solusi,

Menurut Ennis dalam Lestari & Annizar (2020, hlm. 212) bahwa terdapat enam unsur dalam berpikir kritis yang disingkat menjadi FRISCO yaitu:

- 1) F (Fokus): Untuk memutuskan apa yang akan dipercayai, Anda harus mampu menjelaskan pertanyaan atau isu tertentu.
- 2) R (Alasan): Untuk mengetahui alasan yang mendukung atau bertentangan dengan situasi dan fakta.
- 3) I (Inferensi): Untuk sampai pada kesimpulan yang beralasan.
- 4) S (Situasi): Untuk memahami situasi dan mengingatnya.
- 5) C (Kejelasan): Untuk menjelaskan istilah yang digunakan.
- 6) O (Tinjauan): Untuk mundur selangkah dan memeriksanya secara mendalam. keputusan yang diambil.

Indikator berpikir kritis yang di rujuk selain dari ennis adalah menurut Facione dalam Triwulandari & U.S, (2022, hlm. 56) yaitu:

**Tabel 2. 2**  
**Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

No	Indikator	Deskripsi Indikator
1	<i>Interpretation</i>	Kemampuan untuk memahami dan mengomunikasikan makna dari berbagai hal, seperti situasi, data, evaluasi, peraturan, prosedur, atau standar, dalam konteks yang sesuai.

2	<i>Analysis</i>	Kemampuan dalam menjelaskan kesimpulan dengan jelas serta menyusun pertanyaan yang tepat berdasarkan keterkaitan antara berbagai informasi dan konsep.
3	<i>Evaluation</i>	Kemampuan untuk mengevaluasi sejauh mana sebuah pernyataan atau opini dapat dipercaya, serta menilai validitas suatu kesimpulan berdasarkan keterkaitannya dengan informasi, konsep, dan permasalahan yang dihadapi.
4	<i>Inference</i>	Kemampuan individu dalam mengenali unsur-unsur penting yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang logis, dengan menelaah informasi relevan terkait suatu permasalahan serta mempertimbangkan dampak yang mungkin terjadi berdasarkan data yang ada.
5	<i>Explanation</i>	Kemampuan seseorang dalam menyampaikan argumen secara logis dan mendukungnya dengan bukti, konsep, metode, serta kriteria rasional yang bersumber dari informasi atau data yang tersedia.
6	<i>Self-regulation</i>	Kemampuan untuk menyadari dan menelaah proses berpikir yang dilakukan sendiri, termasuk faktor-faktor yang terlibat di dalamnya, serta mengevaluasi hasil penerapan kemampuan analisis dan evaluasi untuk mengenali, memeriksa, dan memperbaiki pola pikir sebelumnya.

(Sumber : Facione (Triwulandari & U.S, 2022, hlm. 56)

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis ditandai dengan kemampuan memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara sistematis. Siswa harus dapat menafsirkan masalah, mengumpulkan informasi, serta membuat keputusan yang tepat. Beberapa indikator utama mencakup pemberian penjelasan, penentuan strategi, serta penyimpulan. Selain itu, berpikir kritis juga melibatkan pengenalan masalah, evaluasi data, analisis hubungan logis, serta pengujian kesimpulan, yang semuanya

berperan dalam mengembangkan pola pikir yang lebih rasional dan mendalam. Penelitian ini mengacu pada indikator kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Ennis.

**d. Tujuan Kemampuan Berpikir Kritis**

Menurut Sari dalam Manurung et al., (2023, hlm. 122) bahwa Tujuan awal dari kemampuan berpikir kritis adalah untuk menemukan fakta dengan menyerang dan menghilangkan kesalahan sehingga kebenaran dapat terungkap. Dengan berpikir kritis, siswa dapat memeriksa fenomena secara ilmiah dan bijaksana dari berbagai perspektif dalam konteks berbeda untuk membuat keputusan akhir yang efektif (Manurung et al., 2023).

Kemampuan berpikir kritis memiliki tujuan yang jelas dalam memecahkan suatu masalah, mempertanyakan informasi, peran, dan sudut pandang sehingga penyelesaian masalah menjadi jelas, ringkas, akurat, relevan, logis, masuk akal, dan adil (Manurung et al., 2023, hlm. 126). Ennis dalam S. Purwanti (2015, hlm. 263) menjelaskan tujuan dari kemampuan berpikir kritis yaitu untuk membuat sebuah keputusan yang rasional yang dapat diyakini kebenarannya.

Spliter dalam Rohmawati (2020, hlm. 4) menjelaskan bahwa tujuan dari kemampuan berpikir kritis yaitu Kemampuan mengintegrasikan fungsi kognitif dengan situasi nyata guna menentukan pilihan, menilai kondisi, bertindak, dan meyakini sesuatu secara rasional. Selanjutnya S. Purwanti (2015, hlm. 263) menjelaskan tujuan dari kemampuan berpikir kritis yaitu untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi sebuah informasi yang akhirnya akan membuat keputusan yang jelas.

Dari pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk mencari kebenaran, mengevaluasi fenomena secara ilmiah, serta menyelesaikan masalah dengan logika dan keadilan, sambil mempertimbangkan beragam sudut pandang.

**e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis**

Menurut penelitian Mahapooyanont dalam Triwulandari & U.S (2022, hlm. 57) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang

memengaruhi berpikir kritis adalah pendidikan, siswa itu sendiri, faktor pribadi, dan perkembangan anak. Beberapa faktor yang diyakini memengaruhi berpikir kritis adalah kebugaran fisik, perkembangan intelektual, dan motivasi. (Rosmaini, 2023, hlm. 870)

Menurut Femi dan Syamsir dalam Clarisa et al., (2021, hlm. 54) menjelaskan bahwa kemampuan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu:

- 1) Kemampuan intelektual mencakup kapasitas seseorang untuk melakukan aktivitas mental, seperti berpikir logis, bernalar, dan memecahkan masalah secara sistematis.
- 2) Kemampuan fisik adalah kecakapan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan kekuatan tubuh, ketahanan, keterampilan motorik, serta atribut fisik lainnya.

Menurut Rahmaini & Ogylva Chandra (2024, hlm. 6) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kemampuan berpikir kritis adalah:

- 1) kondisi fisik,
- 2) kecemasan,
- 3) perkembangan intelektual,
- 4) motivasi, dan kebiasaan, dengan kebiasaan merupakan faktor yang paling dominan.

Hasnan S.M.,Rusdinal,R.,&Fitria dalam Rosmaini (2023, hlm. 870) mengemukakan bahwa faktor yang dianggap mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah motivasi. Motivasi dipandang sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Ia berperan sebagai pemicu berupa rangsangan, dorongan, atau kekuatan yang menghasilkan energi untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Motivasi dapat bergerak dalam arah positif maupun negatif, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Fungsinya sangat mendasar karena menjadi penggerak utama dalam usaha dan pencapaian hasil.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis terdiri dari kemampuan intelektual, seperti berpikir dan bernalar, serta kemampuan fisik yang melibatkan stamina dan keterampilan. Keberhasilannya dipengaruhi oleh kondisi fisik, kecemasan, perkembangan intelektual, motivasi, dan kebiasaan, dengan kebiasaan sebagai faktor dominan. Motivasi berperan penting dalam mendorong seseorang untuk mencapai tujuan dan mengembangkan pola pikir yang lebih baik.

**f. Ciri-Ciri Kemampuan Berpikir Kritis Tinggi**

Menurut Ennis dalam Muhamad et al., (2024, hlm. 3) memaparkan mengenai kemampuan berpikir kritis memiliki ciri-ciri tertentu sebagai berikut:

- 1) Mencari pernyataan yang jelas dan logis dalam setiap pernyataan
- 2) Mencari alasan yang jelas
- 3) Berusaha mencari informasi yang jelas
- 4) Menggunakan sumber yang dapat dipercaya
- 5) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan
- 6) Berusaha tetap relevan dengan gagasan utama
- 7) Mengingat kepentingannya asli dan mendasar
- 8) Mencari cara alternatif
- 9) Bersikap dan berpikir terbuka
- 10) Mengambil posisi ketika ada sebuah bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu
- 11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin jika memungkinkan
- 12) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan berbagai bagian dari keseluruhan masalah

Menurut Marissa dalam Muhamad et al., (2024, hlm. 3) bahwa ciri-ciri berpikir kritis yaitu:

- 1) Tidak serta-merta menerima pernyataan atau kesimpulan tanpa melakukan pertimbangan terlebih dahulu
- 2) Menunjukkan sikap kritis dengan mempertanyakan kebenaran dari informasi atau argumen yang disampaikan

- 3) Memiliki rasa ingin tahu dan dorongan untuk menelusuri bukti-bukti yang mendukung suatu klaim, agar dapat memahaminya secara utuh terutama di tengah maraknya pernyataan yang bombastis, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan agar kita tidak mudah terpengaruh.

Menurut Beyer dalam Syafitri et al., (2021, hlm. 322-323) bahwa ciri-ciri yang berhubungan dengan berpikir kritis yaitu:

- 1) Watak (*dispositions*) yaitu Seseorang dengan kemampuan berpikir kritis biasanya bersikap skeptis namun tetap terbuka terhadap berbagai kemungkinan, menjunjung tinggi kejujuran, menghargai keberagaman data dan pandangan, serta menekankan pentingnya kejelasan dan ketepatan informasi. Ia juga cenderung mengeksplorasi perspektif berbeda, dan bersedia mengubah pandangannya apabila menemukan pendapat yang lebih masuk akal atau bermanfaat.
- 2) Kriteria (*criteria*) Berpikir kritis memerlukan kriteria atau tolok ukur tertentu sebagai acuan. Untuk itu, perlu adanya objek atau persoalan yang perlu diyakini atau diputuskan. Meskipun argumen bisa dibangun dari berbagai sumber pengetahuan, masing-masing memiliki kriteria yang berbeda-beda. Apabila diterapkan suatu bentuk standardisasi, maka acuan tersebut sebaiknya didasarkan pada relevansi, ketepatan fakta, kredibilitas sumber, ketelitian, objektivitas, bebas dari kekeliruan logika, memiliki konsistensi penalaran, serta dilandasi oleh proses refleksi yang mendalam.
- 3) Argumen (*argument*) Argumen merupakan pernyataan atau proposisi yang dibangun atas dasar data atau informasi yang relevan. Dalam konteks berpikir kritis, kemampuan ini mencakup serangkaian aktivitas seperti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyusun argumen secara logis
- 4) Pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*) Kemampuan ini terdiri dari meringkas kesimpulan dari satu atau lebih premis.
- 5) Sudut pandang (*point of view*) Sudut pandang adalah cara

memandang atau menafsirkan sesuatu. Seorang pemikir kritis akan mengamati suatu fenomena dari berbagai perspektif.

- 6) Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*)  
Proses penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Ini termasuk merumuskan masalah, menentukan keputusan yang harus diambil, dan mengidentifikasi perkiraan.

Menurut Suardi & Juhji (2018, hlm. 22) memaparkan bahwa Ciri-ciri dari kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan untuk membedakan antara klaim yang didukung oleh fakta dan nilai dari klaim tersebut, mengenali perbedaan yang relevan, menilai keakuratan informasi dalam sebuah pernyataan, serta mengidentifikasi kesalahan dengan mengungkap adanya kekeliruan logika dalam suatu pola berpikir.. Suardi & Juhji (2018, hlm. 23) menyimpulkan bahwa ciri-ciri kemampuan berpikir kritis ditandai dengan selalu mengajukan pertanyaan tentang segala hal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ciri-ciri kemampuan berpikir kritis meliputi mencari sebuah kejelasan, menggunakan sumber kredibel, berpikir terbuka, mencari alternatif solusi, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti yang cukup. Berpikir kritis juga berarti tidak mudah menerima informasi tanpa mempertanyakannya dan selalu mencermati bukti secara sistematis.

## B. Peneliti Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar rujukan untuk melaksanakan penelitian, penelitian terdahulu dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 2. 3**  
**Peneliti Terdahulu**

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Peneliti	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sinta Melati, Heffi Alberida, Fitri Arsih, Ria Anggriyani, Yenlis Zuryana (2022)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Jaringan Tumbuhan Kelas XI SMAN 1 Sutera	SMAN 1 Sutera	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah desain <i>randomized control group pretest posttest design</i>	Penerapan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> berpengaruh positif pada kemampuan berpikir kritis siswa pada materi jaringan tumbuhan.	<i>Discovery Learning</i> (X)  Kemampuan berpikir kritis (Y)	Tempat dan waktu penelitian  Mata pelajaran
2	Silviana Indah Rahmawati, Himmat ul Ulya, Jayanti Putri Purwaningrum (2023)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media <i>Smatrix</i> (Smart &	SMAN 1 Donorojo	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode <i>quasi</i>	Terdapat peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa	<i>Discovery Learning</i> (X)	Tempat dan waktu  Media pembelajaran

		Kritis) App Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis		<i>eksperiment al design</i>	yang diajarkan dengan model <i>Discovery Learning</i> berbantuan media <i>smatris Appps</i>	Kemampuan Berpikir Kritis (Y)	Mata pelajaran.
3	Luthfi Rohmawati (2020)	Pengaruh Metode <i>Discovery Learning</i> Dan Metode <i>Problem Solving</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis	SMA Negeri Patokbesi	Penelitian Ini Menggunakan Data Kuantitatif Dengan Metode <i>Quasi Ekperimental</i> .	Terdapat Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Sebelum Dan Setelah Proses Pembelajaran, Serta Menunjukkan Metode <i>Discovery Learning</i> Lebih Efektif Dibandingkan Metode <i>Problem Solving</i> Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata	<i>Discovery Learning</i> (X)  Kemampua n Berpikir Kritis (Y)	Tempat Dan Waktu  <i>Problem Solving</i> (X)

					Pelajaran Ekonomi		
4	M.Fahmi Kurniawan, Sujarwoko, Encil Puspito ningrum (2023)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Kediri	SMK PGRI 4 Kediri	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Dengan desain <i>quasi eksperimental</i> .	Siswa di kelas XI SMK PGRI 4 Kediri lebih baik dalam menulis teks prosedur setelah menggunakan model <i>Discovery Learning</i>	<i>Discovery Learning (X)</i>	Waktu dan tempat  Keterampilan menulis teks prosedur (Y)
5	Kartika Yuni Purwanti, Ela Suryani (2018)	Pengaruh <i>Discovery Learning</i> Dengan Pendekatan Scientific Berbantuan <i>Powtoon</i> Terhadap Motivasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis	SDN Lanjan 01 dan Lanjan 02	Penelitian ini menggunakan eksperimen semu dengan rancangan pretest- posttest control group design	Hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti di SD Lanjan 01 dan Lanjan 02 pada kelas IV menunjukkan penggunaan model <i>Discovery</i>	<i>Discovery Learning (X)</i>  Kemampuan Berpikir Kritis (Y)  Media pembelajaran	Waktu dan tempat  Motivasi (Y)

					<p><i>Learning</i> berbantu media <i>Powtoon</i> pada pelajaran tema 5 subtema 3 pembelajaran 1 dan 2 hanya mempengaruhi motivasi siswa, akan tetapi tidak meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengaruh penggunaannya dikarenakan adanya peningkatan motivasi siswa saat pembelajaran tetapi hanya sedikit kenaikan pada kemampuan</p>		
--	--	--	--	--	--	--	--

					berpikir kritis siswa		
--	--	--	--	--	--------------------------	--	--

### C. Kerangka Pemikiran

*Discovery Learning* membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang merupakan salah satu keterampilan utama dalam Profil Pelajar Pancasila. Sani dalam Setiani & Priansa (2018, hlm. 213) memaparkan bahwa Pembelajaran penemuan adalah proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan konsep atau prinsip sendiri melalui pengalaman langsung, seperti pengamatan dan percobaan.

Permasalahan yang sering muncul pada mata pelajaran Ekonomi yaitu masih banyak siswa yang belum mengerti dalam bahan ajar yang disampaikan oleh guru, kurangnya minat terhadap mata pelajaran ekonomi, pada saat pembelajaran siswa masih kurang percaya diri dalam mengerjakan soal, kurang mampu dalam penyelesaian masalah secara kritis, hanya menerima informasi tanpa mengevaluasi kebenarannya dan kurang aktif dalam proses pembelajarannya sehingga kemampuan berpikir kritis siswa rendah.

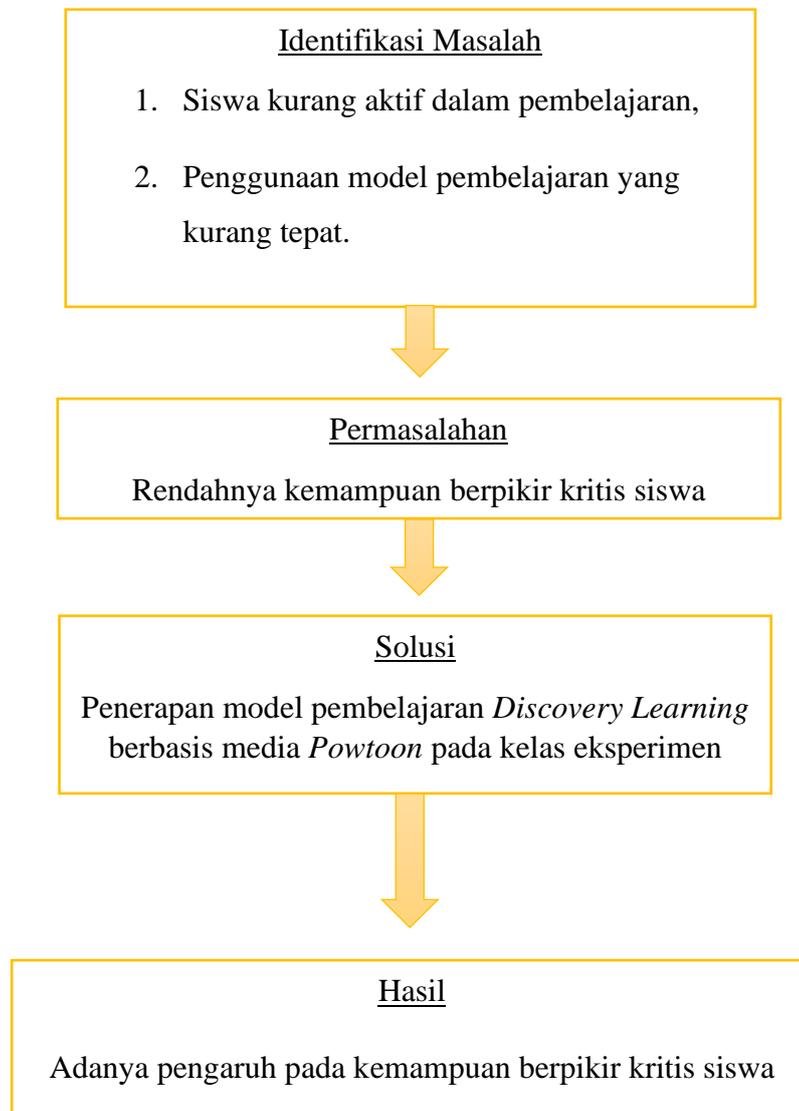
Lebih lanjut, Saat ini, banyak guru belum memanfaatkan beragam model pembelajaran yang inovatif, padahal tersedia berbagai pendekatan yang dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran menjadi hal yang krusial bagi guru, tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai upaya untuk membangkitkan semangat dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa”, peneliti memilih judul tersebut dikarenakan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI-4 SMA Nasional Bandung, Kemampuan berpikir kritis siswa yang diharapkan dalam proses pembelajaran dapat terlihat. Dalam prosesnya dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat belajar dan menghilangkan rasa jenuh dan bosan selama proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, variabel terikat yang akan diteliti adalah kemampuan berpikir kritis siswa karena masih rendah dalam proses

pembelajaran. Maka dari itu peneliti menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Berikut ini kerangka pemikiran :



**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Berpikir**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam suatu paradigma penelitian sederhana yang dapat ditunjukkan pada gambar berikut ini:



**Gambar 2. 3**  
**Paradigma Penelitian**

Keterangan:

X : Model Pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon*

→ : Pengaruh

Y : Kemampuan berpikir kritis

## D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

### 1. Asumsi

Menurut Panduan Karya Tulis Ilmiah (KTI), Tim FKIP Unpas (2024, hlm. 23) menjelaskan bahwa Asumsi dalam penelitian merupakan titik tolak dalam berpikir yang diterima kebenarannya oleh peneliti tanpa memerlukan pembuktian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menyusun asumsi berdasarkan fokus kajian yang tercermin dalam judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI-4 Semester Genap SMA Nasional Bandung)” bahwa:

- a. Guru mampu menerapkan model *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon* secara efektif.
- b. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam model *Discovery Learning* dan memahami penggunaan media *Powtoon*.
- c. Media *Powtoon* dapat menumbuhkan perhatian dan ketertarikan serta pemahaman siswa dalam proses belajar.
- d. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang didukung oleh media *Powtoon* terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### 2. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2019, hlm. 99) menjelaskan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam suatu penelitian, yang disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan data. Hipotesis ini berfungsi sebagai dasar untuk menguji kebenaran suatu pernyataan dalam penelitian. Jika terbukti, hipotesis dapat mendukung suatu teori, tetapi jika tidak, perlu dilakukan analisis lebih lanjut.

Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu “terdapat pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis media *Powtoon* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa”.